

BAB III

DINAMIKA KASUS KEKERASAN DAN IMPUNITAS PELAKU KRIMINALITAS TERHADAP JURNALIS DI MEXICO

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai dinamika terjadinya kasus kekerasan dan impunitas pelaku kriminal terhadap jurnalis di Mexico.

A. DINAMIKA KASUS KEKERASAN DAN IMPUNITAS PELAKU KRIMINALITAS TERHADAP JURNALIS DI MEXICO

1. Perbandingan Kebebasan Pers di Meksiko dengan Negara-Negara Amerika Latin lainnya

Selama satu dekade terakhir, setidaknya tujuh-puluh empat jurnalis telah terbunuh di Meksiko dan lebih banyak lagi yang telah diancam atau diserang. Meskipun kekerasan terhadap jurnalis terjadi dalam konteks krisis keamanan yang lebih luas, Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR) dan Pelapor Komisi Hak Asasi Manusia Inter-Amerika (IACHR) Pelapor untuk Kebebasan Berekspresi telah menegaskan bahwa kejahatan semacam itu “menyerang akar dari kehidupan demokratis di Meksiko.” (Seelke, 2018)

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Amerika Latin, Meksiko pada beberapa tahun terakhir dalam pandangannya oleh organisasi-organisasi kebebasan pers internasional yang menyatakan sebuah keprihatinan tentang memburuknya kebebasan pers di banyak negara Amerika Latin, yang dipicu oleh peningkatan kekerasan dan serangan-serangan lain terhadap para jurnalis serta upaya-upaya yang didorong oleh politik untuk mengekang atau menekan media independen. Pada tahun 2017, terdapat dua-belas dari dua-puluh dua pembunuhan jurnalis di wilayah tersebut didokumentasikan dalam laporan tahunan oleh Pelapor Khusus IACHR untuk Kebebasan Berekspresi yang terjadi di Meksiko.

Meksiko, bersama dengan Brasil, menempati peringkat di antara sepuluh negara teratas secara global dengan tingkat tertinggi dalam impunitas kepada para pelaku kejahatan terhadap jurnalis yang kasusnya tidak terpecahkan hingga kini sebagai persentase populasi dalam Indeks Impunitas Global yang diterbitkan oleh Committee to Protect Journalists (CPJ) . (Committee to Protect Journalist, 2017)

Meningkatnya jumlah kejahatan dengan kekerasan terhadap jurnalis dan impunitas yang sering dinikmati oleh mereka yang melakukan kejahatan tersebut telah mengarah pada penyensoran diri jurnalistik di Meksiko, menghambat akses masyarakat untuk mendapatkan informasi, akuntabilitas pemerintah yang dipertanyakan, dan kebebasan berekspresi.

Sebagai contoh, 68% jurnalis di Meksiko yang disurvei oleh sebuah kelompok kebebasan pers yang telah menerima dana A.S. untuk program-programnya yaitu melaporkan tentang penyensoran sendiri. Meskipun pemerintah Meksiko tidak menggunakan media milik negara untuk mempromosikan dirinya sendiri atau untuk menutup media independen (seperti yang dilakukan Kuba dan Venezuela), pemerintah Mexico dilaporkan telah memberi sebuah sogokan atau gratifikasi kepada outlet yang menyediakan liputan yang menguntungkan dengan kontrak iklan yang menguntungkan dan telah menggunakan berbagai cara untuk menghukum dan mengintimidasi kritiknya.

Menurut Freedom House, pejabat di semua tingkat pemerintahan di Meksiko telah menghukum seorang jurnalis yang kritis dan dengan secara terbuka mencela pekerjaan mereka sebagai jurnalis, dan pemerintah Meksiko mendorong pemilik media (yang bergantung pada iklan pemerintah untuk pendapatan) untuk memecat mereka, menuntut mereka atas pencemaran nama baik, atau menggunakan taktik lain untuk mengintimidasi atau mengancam mereka. (Freedom House, 2017)

Gambar 1.3

**Press Freedom Ratings of Selected Latin American Countries
by Freedom House and Reporters Without Borders**

Freedom House		Reporters Without Borders		
Country	Category	Country	Rank (out of 180)	Category
Argentina	Partly Free	Peru	90	Problematic
Peru	Partly Free	Nicaragua	92	Problematic
Brazil	Partly Free	Panama	96	Problematic
Colombia	Partly Free	Brazil	103	Problematic
Panama	Partly Free	Ecuador	105	Problematic
Nicaragua	Partly Free	Bolivia	107	Bad
Guatemala	Partly free	Paraguay	110	Bad
Paraguay	Partly Free	Guatemala	118	Bad
Mexico	Not Free	Colombia	129	Bad
Honduras	Not Free	Honduras	137	Bad
Ecuador	Not Free	Venezuela	143	Bad
Venezuela	Not Free	Mexico	147	Bad
Cuba	Not Free	Cuba	173	Very Bad

Sources: Freedom House, *Freedom in the World, 2018*; Reporters Without Borders, *2018 World Press Freedom Index*.

Notes: Freedom House rates countries by providing a press freedom score. Based on that score, it classifies the countries as free, partly free, and not free. The countries listed in this chart appear from "most free" to "least free." Reporters Without Borders determines the level of press freedom enjoyed by journalists by compiling the responses of experts to a detailed questionnaire it developed. This qualitative analysis is combined with quantitative data on abuses and acts of violence against journalists during the period evaluated. The countries on the right side of the table are listed in order from "problematic" to "very bad."

Bukti dilaporkan muncul pada tahun 2017 bahwa pemerintah federal Meksiko telah melakukan pengawasan digital ilegal terhadap jurnalis dan keluarga mereka, sebuah praktik umum di Kuba dan Venezuela. (Ahmed, 2018). Menurut Article19, pejabat publik

melakukan 52% dari 507 "agresi" yang dialami wartawan Meksiko pada tahun 2017. Angka ini dibandingkan dengan rata-rata regional sekitar 40% .¹² Baik Freedom House dan Reporters Without Borders (RWB) menghasilkan peringkat indeks tahunan dan peringkat negara-negara di seluruh dunia dalam hal kebebasan pers (lihat Tabel).

Pada tahun 2018, Freedom House menempatkan Meksiko dalam kategori negara-negara terendah, "tidak bebas", bersama dengan pemerintah otoriter Venezuela dan Kuba, serta Honduras dan Ekuador. Sebagai bagian dari penentuan ini, Freedom House memperhitungkan lingkungan hukum, politik, dan ekonomi di mana pers berfungsi di setiap negara. Dengan pengecualian Ekuador, kebebasan pers terus memburuk di semua negara dalam kelompok "tidak bebas". Dalam indeks RWB tahun 2018, 13 dari 35 negara di Belahan Barat berada di bagian bawah peringkat, dengan 7 negara peringkat "buruk" dan Kuba peringkat "sangat buruk" untuk kebebasan pers. Meksiko berada di peringkat ke-147 dari 180 negara yang dievaluasi di seluruh dunia, di atas Kuba (173) dan tepat di bawah Honduras (141) dan Venezuela (143) (Reporters Without Borders (RWB), 2018) Menurut RWB, Meksiko menjadi negara jurnalis kedua yang paling keras kekerasan pada 2017, setelah Suriah.

Kejahatan Terhadap Jurnalis dan Pekerja Media Selama lebih dari satu dekade, kejahatan dengan kekerasan yang dilakukan oleh organisasi kriminal yang berperang telah mengancam keamanan dan pemerintahan warga negara di beberapa bagian Meksiko. Meskipun tingkat pembunuhan di Meksiko (pembunuhan per 100.000 orang) masih dalam kisaran "rata-rata" untuk Belahan Barat (walaupun tinggi menurut standar global), Meksiko telah mengalami peningkatan pembunuhan yang jauh lebih cepat selama dekade terakhir dibandingkan negara lain di wilayah tersebut. Para ahli memperkirakan bahwa antara 30% dan 50% dari pembunuhan itu terkait dengan kejahatan terorganisir. (Laura Calderón, 2017) Meskipun perdagangan obat-obatan terlarang telah lama terjadi di Meksiko, kekerasan telah meningkat karena semakin banyak organisasi kriminal yang berjuang untuk mengendalikan rute yang menguntungkan untuk mengangkut obat-obatan, termasuk heroin, ke Amerika Serikat. (Beittel, 2017)

Selain meningkatnya rasa tidak aman, korupsi dan impunitas telah menjadi isu utama yang memprihatinkan. Sejak 2014, skandal korupsi telah melibatkan keluarga Presiden Meksiko Enrique Peña Nieto dan penasihat utama, serta banyak mantan gubernur. Javier Duarte, mantan gubernur Veracruz yang pernah memiliki hubungan dekat dengan Peña Nieto, sekarang diadili karena mencuri miliaran dolar saat masih menjabat. Korupsi dalam sistem kepolisian dan peradilan dianggap sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi pada tingginya tingkat impunitas negara untuk semua kejahatan, termasuk pembunuhan. Rata-rata, kurang dari 20% kasus pembunuhan di Meksiko berhasil dituntut. (Rodríguez, 2016.). Banyak jurnalis yang melaporkan masalah-masalah seperti kejahatan dan korupsi telah menjadi sasaran kelompok-kelompok kejahatan terorganisir dan pejabat korup. Sementara beberapa kelompok kriminal atau pejabat publik menyuap wartawan untuk menerima liputan yang menguntungkan, yang lain menggunakan ancaman atau tindakan agresif lainnya untuk menekan wartawan agar tidak mengekspos kejahatan mereka atau untuk membalas terhadap wartawan yang melaporkan kesalahan mereka.

2. Kejahatan Terhadap Jurnalis dan Pekerja Media

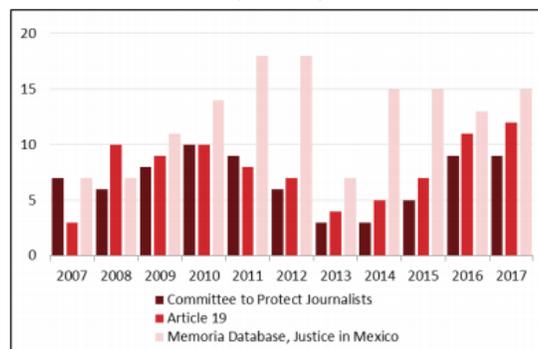
Sebuah penelitian baru-baru ini menemukan bahwa seseorang dengan pekerjaan sebagai jurnalis tiga kali lebih mungkin daripada orang Meksiko lainnya untuk menjadi korban kejahatan terorganisir atau kekerasan terkait perdagangan narkoba. (Laura Calderón, 2017) IACHR dan OHCHR telah menyatakan keprihatinan yang berkelanjutan tentang keselamatan jurnalis di Meksiko. Meskipun pembunuhan terhadap jurnalis lokal telah terjadi pada tingkat tinggi di Meksiko selama dekade terakhir, 2017 menandai tahun pertama di mana beberapa jurnalis terkenal dibunuh. (Washington Office on Latin America (WOLA), 2017) Pembunuhan terhadap jurnalis investigatif Miroslava Breach, koresponden untuk La Jornada yang berbasis di Chihuahua, dan Javier Valdéz, editor Riodoce di Sinaloa, telah memupuk perhatian internasional dan telah dikutuk oleh CPJ dan yang lainnya. Kedua jurnalis menghabiskan sebagian besar karir mereka menulis tentang kolusi antara penjahat dan politisi (lihat “Kasus Emblematic Terpilih,” di bawah).

3. Estimasi Pembunuhan terhadap Wartawan dan Pekerja Media

Beberapa organisasi melacak pembunuhan jurnalis dan pekerja media di Meksiko. Data dari tiga organisasi ini (CPJ; Article19; dan Justice in Mexico, sebuah organisasi akademik yang melacak kekerasan terkait perdagangan narkoba di Meksiko) dimasukkan dalam Gambar 2.3. Dari 2007 hingga 2017, CPJ mencatat tujuh-puluh empat pembunuhan jurnalis dan media lainnya. pekerja di Meksiko, di mana setidaknya tiga-puluh enam di antaranya dikonfirmasi telah dibunuh sehubungan dengan pekerjaan mereka. Sejauh ini pada tahun 2018, CPJ melaporkan bahwa empat wartawan telah terbunuh di Meksiko.

Gambar 2.3

Estimates of Homicides of Journalists and Media Workers in Mexico (2007-2017)



Sources: Committee to Protect Journalists database; Artículo 19, *Democracia Simulada: Nada que Aplaudir: Informe Anual 2017*, March 2018; Justice in Mexico, Memoria Database.

Menurut Justice in Mexico, sekitar 140 jurnalis dan pekerja media terbunuh di Meksiko dari 2007 hingga 2017. Keadilan di Meksiko menyatakan bahwa beberapa jurnalis telah menjadi korban dari keseluruhan peningkatan pembunuhan di Meksiko, bahkan jika kematian mereka tidak secara langsung terkait dengan pelaporan mereka. Jurnalis dan politisi lokal menjadi sasaran lebih sering daripada warga normal oleh kelompok kejahatan terorganisir.

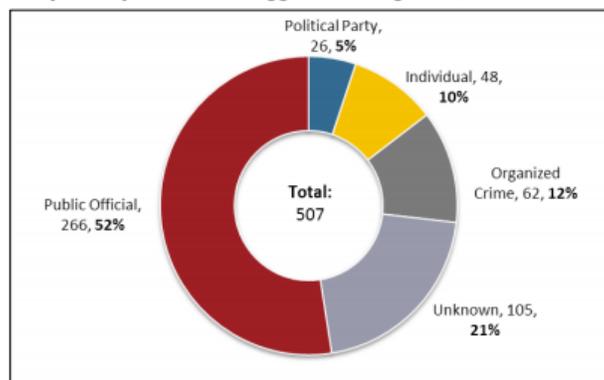
Diantara dua perkiraan ini, Article19 dalam laporan tahunan 2017 memperkirakan bahwa 86 jurnalis dan pekerja media terbunuh di Meksiko antara 2007 dan 2017. Menurut Article19, 17 jurnalis terbunuh dan 5 menghilang selama masa jabatan Javier Duarte sebagai gubernur Veracruz (2010-2016). (Mioli, 2016). Kantor jaksa agung negara bagian menganggap sebagian besar kejahatan itu tidak terkait dengan pekerjaan para jurnalis, bahkan dalam kasus jurnalis yang kritis terhadap gubernur, seperti Rubén Espinosa (dibahas dalam “Selected Emblematic” Kasus "di bawah).

4. Kejahatan Lain yang Dilakukan Terhadap Jurnalis

Laporan tentang pembunuhan dan penghilangan jurnalis dapat berdampak buruk, tetapi kelompok-kelompok kriminal, politisi yang korup, dan lainnya menggunakan serangkaian tindakan lain untuk mengintimidasi wartawan atau membalas dendam kepada mereka atas pelaporan mereka. Agresi ini dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada, pelecehan, tuntutan hukum atas pencemaran nama baik, pengaduan publik atas pekerjaan jurnalis, pengawasan digital, pemerasan, serangan terhadap kantor media, ancaman terhadap kesejahteraan fisik seorang jurnalis atau keluarganya, penculikan, dan penyiksaan.

Gambar 3.3

Principal Perpetrators of Aggressions Against Journalists in Mexico: 2017



Source: Artículo 19, *Democracia Simulada: Nada que Aplaudir: Informe Anual 2017*, March 2018.

Seperti yang digambarkan dalam Gambar 3.3, Article19 mendokumentasikan lebih dari 500 agresi yang dilakukan terhadap jurnalis di Meksiko pada 2017, naik dari 426 yang dilakukan pada 2016 dan lebih dari dua kali lipat 238 yang dilakukan pada 2009 (tahun pertama jenis data ini dikumpulkan). Pada tahun 2017, agresi yang paling sering didokumentasikan termasuk ancaman, intimidasi, serangan fisik atau serangan terhadap properti, penculikan, dan kekerasan yang dilakukan oleh aktor negara. Dari semua agresi itu, lebih dari 52% dilaporkan dikaitkan dengan pejabat publik, serupa dengan 53% yang dikaitkan dengan pejabat publik pada 2016. Meskipun gangguan agresi yang dilakukan oleh tingkat (lokal / negara bagian / federal) pejabat pemerintah tidak termasuk dalam Pasal Laporan 19 tahun 2017, laporan organisasi tahun 2016 menuduh bahwa 75% agresi terhadap jurnalis oleh pejabat publik dilakukan oleh pejabat negara atau lokal. (Artículo 19, 2016)

Seperti dilansir RWB, jenis agresi ini telah menyebabkan pemindahan paksa wartawan di Meksiko, yang telah menyebabkan ketegangan ekonomi dan psikologis para jurnalis. Selain itu, beberapa wartawan telah meminta suaka ke luar negeri. (Reporter Without Borders, 2017) Wartawan Meksiko yang mencari suaka di Amerika Serikat menghadapi tantangan yang signifikan. (Aguilar, 2017)

5. Kasus Emblematic Terpilih

Rubén Espinosa dan empat wanita (termasuk Nadia Vera, seorang aktivis yang kritis terhadap Gubernur Veracruz Javier Duarte yang sebelumnya telah diserang oleh pejabat negara) dibunuh secara dieksekusi pada 31 Juli 2015 di Mexico City. Espinosa adalah jurnalis foto lepas di Veracruz yang telah mendokumentasikan tindakan penindasan negara terhadap pengunjuk rasa, termasuk foto Duarte. Pada awal 2015, Espinosa melarikan diri dari Veracruz ke Mexico City; sebelum melakukannya, ia telah melaporkan pelecehan dari otoritas polisi di Veracruz dan menerima ancaman pembunuhan. Sebelum dan sesudah pindah ke Mexico City, Espinosa telah memberikan wawancara kepada sesama jurnalis dan mempublikasikan informasi di media sosial tentang pelecehan dan intimidasi yang ia alami di Veracruz. (Goldman, 2015). Pada 30 Juni 2015, sebulan sebelum pembunuhan, Gubernur Duarte secara terbuka menuduh wartawan dalam keadaan "memiliki ikatan" dengan kejahatan terorganisir dan mengatakan bahwa mereka harus "berperilaku ... [karena] kita akan mengguncang pohon, dan banyak apel buruk akan jatuh." (Goldman, 2015) Setelah pidato itu, Espinosa kabarnya tahu bahwa dia sedang diikuti.

Kantor jaksa agung Distrik Federal menyelidiki tentang pembunuhan seorang jurnalis sebagai perampokan dan hal tersebut tidak terkait dengan pekerjaan korban. Orang yang ditangkap sehubungan dengan kejahatan itu, Daniel Pacheco Gutiérrez, dilaporkan sebagai pemeriksa berantai; kedua kaki tangannya tetap bebas, dan hubungan apa pun antara pelaku dan pemerintah Duarte tidak diupayakan. Beberapa organisasi *pers' rights* menyatakan bahwa Pacheco tidak melakukan pembunuhan. Ketika Pacheco muncul di hadapan seorang hakim, dia dilaporkan menuduh bahwa dia telah disiksa oleh pihak berwenang saat dalam tahanan.

Jurnalis Miroslava Breach ditembak setidaknya empat kali ketika ia meninggalkan rumahnya untuk membawa putranya ke sekolah pada 23 Maret 2017, di Kota Chihuahua, Chihuahua. Breach adalah koresponden untuk surat kabar *La Jornada* yang berbasis di Mexico City dan kontributor *El Norte de Juarez*. Pekerjaannya termasuk fokus pada kelompok-kelompok kejahatan dan perebutan tanah di Pegunungan Tarahumara, mempublikasikan pelanggaran hak asasi manusia dan mengungkap hubungan antara pejabat lokal dan kelompok-kelompok kejahatan di Chihuahua. Pada tahun 2016, Breach dan yang lainnya telah mendesak pemerintah federal Meksiko untuk membuat sistem peringatan dini bagi jurnalis dan pembela hak asasi manusia di Chihuahua untuk melengkapi mekanisme perlindungan federal yang didirikan pada 2012 (lihat bagian "Mekanisme Perlindungan Federal" di bawah).

Pada Desember 2017, polisi federal, yang bertindak atas nama jaksa penuntut negara bagian Chihuahua, menangkap Juan Carlos Moreno Ochoa, pemimpin geng kriminal, dan menuduhnya mengawasi eksekusi Breach; Namun, beberapa orang mempertanyakan

apakah Moreno Ochoa adalah penulis intelektual kejahatan tersebut. Pada sidang untuk Moreno Ochoa, audio diputar yang dilaporkan berisi bukti yang menghubungkan pejabat Partai Aksi Nasional setempat dengan pembunuhan Breach. (Nalvarte, April 24, 2018.) Jaksa penuntut negara tidak mengikuti jalur penyelidikan itu, dan seorang hakim baru-baru ini memerintahkan mereka untuk memberikan dua folder bukti yang mereka miliki. ditahan dari keluarga Breach dan pengacara Moreno Ochoa. (La Jornada, 2018) Seorang hakim federal juga menetapkan bahwa Kantor Kejaksaan Khusus untuk Kejahatan Melawan Kebebasan Berkepres (FEADLE) di tingkat federal harus menyelesaikan penyelidikan.

Javier Valdez Cárdenas, editor dan salah seorang pendiri Riodoce, jurnal investigasi mingguan yang mencatat kejahatan dan politik terorganisir, ia diseret dari mobilnya dan ditembak setelah meninggalkan kantornya pada 15 Mei 2017, di Culiacán, Sinaloa. Para penyerang mencuri telepon dan komputernya. Ini bukan pertama kalinya Cárdenas, yang juga menulis untuk surat kabar La Jornada dan menerbitkan buku-buku tentang kejahatan dan narkoba di Meksiko, adalah sasaran kekerasan. Pada tahun 2009, sebuah granat menghantam kantor Riodoce; pada tahun 2011, komputer jurnal diretas. Menurut La Jornada, Valdez menerima ancaman kematian, terutama setelah ia melaporkan tentang perebutan suksesi yang terjadi setelah ekstradisi Joaquín "El Chapo" Guzmán Loera ke Amerika Serikat pada Januari 2017. FEADLE mengambil alih investigasi pada Mei 2017, dan seorang tersangka dari kartel Sinaloa ditangkap sehubungan dengan kejahatan pada April 2018. Ricardo Sánchez, jaksa penuntut terkemuka FEADLE, mengatakan bahwa lebih banyak surat perintah penangkapan mungkin akan datang. (Nalvarte, April 24, 2018.)

Cándido Ríos Vázquez dan dua rekannya dibunuh oleh sekelompok orang bersenjata yang tak dikenal pada 22 Agustus 2017, dalam sebuah penembakan *drive-by* yang terjadi di luar sebuah toko di Juan Díaz Covarrubias, Veracruz. Ríos adalah reporter pertama yang terdaftar dalam mekanisme perlindungan yang dibentuk secara federal (FEADLE) (dibahas dalam "Mekanisme Perlindungan Federal," di bawah) yang dibunuh. Ia mendirikan surat kabar lokal, La Voz de Hueyapán, di Veracruz dan menulis untuk surat kabar regional, El Diario de Acayucán. Liputannya tentang isu-isu lokal dilaporkan membuat marah seorang mantan walikota Hueyapán (Gaspar Gómez Jiménez), dan setelah menerima ancaman, Ríos mendaftarkan diri dalam mekanisme perlindungan federal pada 2013. Mekanisme itu memberi sebuah fasilitas dengan memberinya sebuah tombol panik dan kamera keamanan di rumahnya, namun ia tidak terdaftar dalam mekanisme perlindungan negara. Pada Oktober 2016, Ríos memberi tahu FEADLE dan mekanisme federal yang mengancam Gómez Jiménez untuk membunuhnya. Menurut media setempat, Gómez Jiménez merilis video yang mengancam akan memukuli Ríos pada awal Agustus 2017. Kantor kejaksaan Veracruz telah membuka penyelidikan pada 22 Agustus 2017, membunuh tetapi menyatakan bahwa pembunuhan Ríos mungkin terkait dengan teman-temannya dan tidak untuk pekerjaannya.

B. UPAYA PEMERINTAH MEKSIKO UNTUK MENGATASI KEJAHATAN MELAWAN JURNALIS

1. Mekanisme Perlindungan Federal

Pemerintah Meksiko telah mengambil beberapa tindakan untuk melindungi jurnalis. Pada Juni 2012, pemerintah mengeluarkan undang-undang untuk melindungi jurnalis dan pembela hak asasi manusia. Pada November 2012, ia membentuk mekanisme perlindungan federal yang bertempat di dalam kementerian dalam negeri Meksiko untuk menyediakan pengawal, tombol panik (*panic button*), dan tindakan perlindungan lainnya bagi mereka yang mencari bantuannya. Kelompok-kelompok hak asasi manusia dan masyarakat internasional berpendapat bahwa mekanisme perlindungan adalah "pengakuan penting" oleh pemerintah tentang beratnya tantangan keamanan yang dihadapi oleh jurnalis dan pembela hak asasi manusia yang beroperasi di negara ini. (WOLA, 2016)

Pada Desember 2017, mekanisme perlindungan telah memberikan dukungan kepada 380 jurnalis dan setidaknya sembilan negara telah menciptakan mekanisme perlindungan tingkat negara yang serupa. Mekanisme perlindungan juga membantu menciptakan sistem "peringatan dini" untuk menyebarluaskan informasi tentang ancaman potensial yg terjadi kepada jurnalis di Veracruz dan Chihuahua. Dengan dukungan A.S. dari Freedom House (lihat "Kebijakan A.S.," di bawah), mereka yang bertanggung jawab atas mekanisme perlindungan telah mengurangi simpanan kasus dan mengembangkan protokol untuk menilai risiko seseorang yang mencari bantuan. Pada Agustus 2015, mekanisme menciptakan unit yang dirancang untuk mencegah kekerasan di masa depan dan untuk menganalisis hasil.

Namun demikian, IACHR, U.N., dan lainnya berpendapat bahwa "mekanisme perlindungan secara mengejutkan membatasi sumber daya mengingat konteks krisis nasional." Mereka mengidentifikasi sebagai masalah yang harus ditangani dengan kurangnya staf yang memadai; analisis tepat waktu; tindakan perlindungan yang mempertimbangkan jenis kelamin seseorang, keluarga, dan kebutuhan pekerjaan; bantuan psikologis untuk korban; dan koordinasi antara mekanisme perlindungan dan entitas lain yang bertugas membantu mereka yang telah menjadi korban. Studi lain menunjukkan biaya tinggi dan kesalahan teknologi di balik beberapa layanan yang ditawarkan, termasuk tombol panik yang tidak berfungsi. Banyak yang berpendapat bahwa tidak realistis untuk menggunakan pasukan polisi setempat untuk menanggapi panggilan untuk perlindungan, karena mereka sering terlibat dalam melakukan ancaman dan kejahatan terhadap jurnalis. Menurut Article19, polisi federal menyatakan bahwa mereka tidak memiliki wewenang untuk melindungi jurnalis dalam kasus-kasus di mana polisi setempat atau negara dapat menimbulkan risiko bagi jurnalis. Pada bulan Agustus 2017, Cándido Ríos Vázquez menjadi individu pertama menjadi korban terbunuh meskipun sudah tergabung atau terdaftar dalam mekanisme perlindungan federal.

Sekitar 75% jurnalis yang disurvei oleh Freedom House dan yang lainnya dilaporkan tidak memiliki kepercayaan pada mekanisme yang diciptakan untuk melindungi mereka. (Alonso, 2017) Angka itu bisa lebih tinggi sekarang karena telah banyak dilaporkan bahwa pemerintahan Presiden Peña Nieto telah menggunakan spyware yang dibeli dari Israel untuk memantau para pengritiknya, termasuk jurnalis. (Perloth, 2017) Pemerintah telah mengakui membeli spyware tetapi membantah telah menyalahgunakannya untuk memata-matai para pengritiknya. (Ahmed, 2018)

2. Kantor Penuntut Khusus untuk Kejahatan Terhadap Kebebasan Berekspresi (*Office of the Special Prosecutor for Crimes Against Freedom of Expression*)

Pada tahun 2006, sebagai tanggapan atas meningkatnya kekerasan terhadap jurnalis di Meksiko utara, Presiden Vicente Fox saat itu menunjuk jaksa penuntut pertama Meksiko untuk menyelidiki kejahatan terhadap jurnalis. Yurisdiksi federal atas kejahatan terhadap jurnalis dan pelanggaran kebebasan berekspresi diperluas pada tahun 2010, dan FEADLE menjadi unitnya sendiri di dalam kantor jaksa agung. Pada bulan Mei 2013, perubahan pada hukum acara pidana federal memberi FEADLE wewenang untuk menyelidiki serangan-serangan lokal terhadap wartawan bahkan dalam kasus-kasus ketika otoritas negara sudah memeriksa sebuah kasus. FEADLE menggunakan kekuatan itu empat kali pada tahun 2016, tahun terakhir yang menyediakan data lengkap. (Hootsen, 2018)

Dari 2010 hingga Januari 2017, FEADLE membawa 12,6% dari kasus yang diselidiki di hadapan hakim dan mengamankan tiga hukuman (0,4% dari kasus-kasus itu). Menurut Article19, FEADLE tidak memiliki staf (baik penyelidik dan jaksa penuntut), sumber daya, kapasitas teknis, dan dukungan tingkat tinggi untuk upayanya. Article19 berpendapat bahwa FEADLE terbukti tidak dapat menyelidiki kejahatan atau memberikan dukungan kepada keluarga jurnalis yang telah dibunuh atau dihilangkan.

Pada bulan Mei 2017, sebuah laporan dari CPJ yang mengutip mengenai tingkat impunitas keseluruhan (federal dan negara bagian) sebesar 86% untuk kasus-kasus wartawan yang terbunuh sebagai pembalasan atas pekerjaan mereka. (No Excuse, 2017) Menurut laporan itu, bahkan dalam kasus-kasus di mana penangkapan atau hukuman telah dilakukan, mereka umumnya tidak melibatkan individu yang mengarahkan kejahatan. CPJ menyatakan bahwa tingkat impunitas terhadap pembunuhan jurnalis ini pada akhirnya akan memicu sebuah kejahatan yang lebih lanjut, seperti pembunuhan tambahan, dan menumbuhkan ketidakpercayaan antara jurnalis dan entitas pemerintah yang telah dibentuk untuk melindungi mereka.

Menurut IACHR dan OHCHR, FEADLE “masih belum membuat dampak dalam memerangi impunitas.” Kepala jaksa penuntut saat ini mengambil alih pada Mei 2017 dan dilaporkan meningkatkan staf menjadi 22 jaksa dan 15 polisi (masing-masing dari 15 dan 14). Menurut CPJ, timnya fokus pada penyelesaian tumpukan kasus yang diajukan di bawah sistem peradilan inquisitorial lama Meksiko; tidak jelas apakah FEADLE akan mampu menghadirkan kasus dalam sistem akusatorial baru, yang mulai beroperasi pada 2016. Sistem akusatorial memerlukan standar bukti yang lebih tinggi.

Menurut kelompok kebebasan pers, tingkat *turnover* yang tinggi telah berdampak negatif pada kinerja mekanisme perlindungan federal dan FEADLE. Pekerjaan mereka juga dilaporkan terhalang oleh lokasi mereka di dalam lembaga-lembaga pemerintah yang mungkin tidak memiliki kemauan politik yang tinggi untuk mendukung mekanisme perlindungan federal dan upaya-upaya FEADLE. Karena alasan ini, hak pers dan kelompok masyarakat sipil lainnya yang mendorong pembentukan kantor kejaksaan publik yang independen di Meksiko yang bebas dari pengaruh presiden. Kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa jaksa penuntut federal dan negara bagian yang independen, yang diawasi

oleh kelompok masyarakat sipil, dapat menarik perhatian pada kurangnya kemajuan dalam investigasi dan tindakan perbaikan yang cepat. Yang lain menyarankan bahwa Meksiko mungkin memerlukan bantuan dari semacam mekanisme internasional yang serupa dengan Komisi Internasional Anti-Impunitas yang didukung oleh Amerika Serikat di Guatemala.

3. Executive Commission of Attention to Victims

Pada Januari 2013, Presiden Peña Nieto menandatangani undang-undang Hukum Korban Umum (*General Victim's Law*), yang membentuk Komisi Eksekutif Perhatian kepada Korban, sebuah daftar korban kejahatan terorganisir, dan dana kompensasi untuk para korban dan keluarga mereka. Undang-undang tersebut menjamin dukungan (medis, hukum, keuangan, dan psikologis) dan akses ke keadilan bagi para korban kejahatan dalam yurisdiksi pemerintah federal dan mengharuskan negara untuk membuat pendaftar dan dana korban yang serupa. Implementasinya telah dinodai oleh penundaan, persyaratan memberatkan ditempatkan pada mereka yang berusaha memenuhi syarat untuk bantuan, dan staf yang kewalahan dan tidak terlatih yang, pada 2016, telah mendistribusikan hanya 4,5% dari \$ 48 juta yang telah disisihkan untuk reparasi untuk korban. (Rosa, 2016) Dari 2014 hingga 2017, 38 jurnalis ditambahkan ke dalam daftar korban nasional dan mendapat dukungan dari dana korban dan komisi eksekutif. (Article19, 2018) Pada Juni 2017, dana khusus dalam dana korban kejahatan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan khusus jurnalis; dampaknya belum jelas.

C. KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT

Kongres telah menyatakan keprihatinan yang berkelanjutan tentang kondisi hak asasi manusia di Meksiko, termasuk pemberian fasilitas untuk jurnalis dari pemerintah dan hal yang terkait dengan pembelaan hak asasi manusia. Kekhawatiran ini telah meningkat ketika bantuan keamanan AS ke Meksiko telah meningkat di bawah Inisiatif Mérida, kemitraan keamanan dan supremasi hukum yang diumumkan pada tahun 2007 di mana Kongres telah menyediakan sejumlah \$2,9 miliar. (Seelke, 2018) Kongres terus memantau kepatuhan terhadap "*Leahy laws*" yang mengharuskan pemeriksaan bagi pasukan keamanan untuk menerima bantuan dari Departemen Pertahanan AS atau Departemen Luar Negeri, termasuk pasukan Meksiko. Sejak TA (*Fiscal Year*) 2008, Kongres telah menganggarkan bantuan tertentu tahunan AS kepada pasukan keamanan Meksiko atas pengajuan Departemen Luar Negeri. Dari sebuah laporan yang menegaskan bahwa Meksiko telah membuat kemajuan dalam mematuhi standar hak asasi manusia yang termasuk dalam undang-undang. Departemen Luar Negeri menyerahkan laporan untuk setiap tahun kecuali *Fiscal Year* 2014 dan *Fiscal Year* 2016. Akibatnya, Departemen Luar Negeri menahan bantuan tertentu ke Meksiko pada tahun-tahun itu. Kekhawatiran A.S. tidak terkait langsung dengan serangan terhadap jurnalis.

Pada tahun 2011, ruang lingkup kerja sama bilateral meluas dari berfokus terutama pada upaya *antidrug* ke strategi empat pilar yang memprioritaskan memperkuat supremasi hukum. Di bawah pilar dua strategi itu, Departemen Luar Negeri dan Badan Pembangunan Internasional AS (USAID) telah mendanai proyek-proyek untuk memperkuat kemampuan Meksiko untuk menuntut kasus-kasus di bawah sistem peradilan akusatorialnya di tingkat federal dan negara bagian dan untuk meningkatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia. USAID membantu Meksiko menyusun undang-undang 2012 yang menetapkan mekanisme perlindungan federal. Departemen Luar Negeri juga telah mengadakan dialog hak asasi manusia tingkat tinggi dengan Meksiko yang telah memasukkan fokus pada masalah melindungi jurnalis dan terus memberikan pelatihan hak asasi manusia untuk pasukan keamanan Meksiko. Selama masa jabatannya, Duta Besar AS untuk Meksiko Roberta Jacobson (yang meninggalkan posisinya pada 5 Mei 2018) berbicara tentang pentingnya melindungi jurnalis di Meksiko dan menyelesaikan kasus pembunuhan jurnalis.

USAID di Meksiko saat ini fokus pada penguatan supremasi hukum, menumbuhkan lingkungan di mana hak asasi manusia dilindungi dan pelanggaran dicegah, dan mencegah kejahatan dan kekerasan. Karena jumlah dana A.S. yang tersedia untuk program ini terbatas dan Meksiko adalah negara berpenghasilan menengah, program bantuan dirancang untuk melengkapi pekerjaan pemerintah Meksiko di bidang-bidang tersebut. Keberhasilan upaya A.S. pada gilirannya tergantung pada kemauan politik, kapasitas teknis, dan sumber daya anggaran yang dicurahkan oleh pemerintah Meksiko (federal dan negara bagian). USAID telah menyediakan setidaknya enam koma enam juta dollar untuk mendukung kebebasan berekspresi dan perlindungan bagi jurnalis di Meksiko, dan berencana untuk berinvestasi setidaknya empat koma dua juta dollar hingga September 2019. Pernyataan penjelasan yang menyertai Consolidated Appropriations Act 2018, menetapkan bahwa satu juta dollar dari bantuan untuk Meksiko adalah untuk memberikan dukungan baru kepada FEADLE.

Dari 2011 hingga 2016, USAID memberikan lima koma satu juta dollar kepada Freedom House di Meksiko yang bertujuan untuk tiga tujuan: (1) membantu jurnalis melindungi diri mereka sendiri, (2) meningkatkan keterlibatan masyarakat sipil dalam isu-isu yang berkaitan dengan kebebasan berekspresi, dan (3) memperkuat kebijakan Meksiko dalam mekanisme perlindungan federal. Menurut evaluasi eksternal dari program USAID, proyek ini memberikan pelatihan tentang perlindungan pribadi, keamanan siber, dan topik-topik lain yang dianggap “berguna secara umum” bagi sekitar limaratus-delapan puluh jurnalis. Proyek ini juga menciptakan jaringan jurnalis yang saling mendukung. (U.S. Agency for International Development (USAID), 2017). Namun, proyek ini tidak dapat melibatkan wartawan dan aktor masyarakat sipil di luar Distrik Federal, Chihuahua, dan Veracruz. Juga, di sebagian besar wilayah di mana proyek beroperasi, hubungan pemerintah-jurnalis tidak meningkat secara terukur. Proyek ini dilaporkan membantu meningkatkan mekanisme perlindungan dengan memperkuat proses dan prosedurnya, terutama yang terkait dengan analisis risiko seseorang atau sekelompok orang. Juga dilaporkan membantu memastikan bahwa mekanisme perlindungan memiliki sumber daya yang memadai dan meningkatkan kesediaan pemerintah untuk bekerja dengan masyarakat sipil dan menerima bantuan teknis. Namun, proyek ini tidak dapat memastikan keberlanjutan pendanaan untuk mekanisme federal dan kapasitas kelembagaan di dalamnya. staf. Bahkan setelah upaya

Freedom House, layanan yang ditawarkan tetap terbatas dan tidak selalu mempertimbangkan situasi pribadi atau keluarga orang.

USAID memulai proyek senilai satu koma lima juta dolar yang dilaksanakan oleh Article19 pada Oktober 2015 yang dijadwalkan berakhir pada Juni 2018. Program ini mencakup fokus pada peningkatan kesadaran serta kegiatan untuk membantu melatih jurnalis dalam perlindungan diri dan membangun jaringan dukungan. Proyek USAID ketiga senilai empat koma dua juta dolar dibangun berdasarkan pelajaran yang dipetik dari proyek Freedom House dan memiliki durasi yang direncanakan selama dua tahun (September 2017-September 2019), yang dapat diperpanjang. Program ini berfokus pada peningkatan mekanisme perlindungan federal dan negara bagian dan FEADLE. Ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara entitas-entitas itu, serta dengan masyarakat sipil dan sektor swasta (termasuk perusahaan media). Proyek ini juga bertujuan untuk membantu negara-negara mengembangkan unit untuk menyelidiki dan menuntut kejahatan terhadap jurnalis.